



SPEAK UP, BE SAFE: PEMBERDAYAAN *PEER GROUP* UNTUK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DI SMP NEGERI 3 KUBUTAMBAHAN

(Speak Up, Be Safe: Peer Group Empowerment to Prevent Sexual Violence in Adolescents at SMP Negeri 3 Kubutambahan)

Cindy Meilinda Sari¹, Lina Anggraeni Dwijayanti², Luh Ayu Purnami³, Kadek Ayu Suarmini⁴, Ni Ketut Ayu Wulandari⁵, Krish Naufal Anugrah Robby⁶

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng

⁶Program Studi Magister Administrasi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Jember

e-mail: cindymeilindasari@gmail.com

Received : April, 2025

Accepted : September, 2025

Published : November, 2025

ABSTRAK

Kasus kekerasan seksual pada remaja terus meningkat, namun masih banyak yang tidak dilaporkan karena faktor tabu, ketakutan, dan kurangnya pengetahuan serta keterampilan melapor. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mencegah serta melaporkan kekerasan seksual melalui pendekatan edukasi interaktif berbasis *peer group empowerment*. Kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali, melibatkan 60 siswa kelas VIII dan IX yang dipilih secara *purposive*. Edukasi dilakukan setiap hari Jumat selama satu bulan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, roleplay berbasis kasus nyata, dan simulasi pelaporan. Hasil pre-test menunjukkan hanya 22% siswa mengetahui cara melapor, dengan skor rata-rata pengetahuan 56,2; sikap 48,7; dan keterampilan melapor 42,0. Setelah intervensi, ketiga aspek meningkat signifikan menjadi 85,1; 82,5; dan 80,3 ($p < 0,001$). Data kualitatif dari wawancara dan observasi mendukung temuan tersebut, menunjukkan peningkatan keberanian siswa untuk berbicara dan mengenali bentuk kekerasan seksual. Program ini terbukti efektif dan dapat direplikasi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual di sekolah.

Kata kunci: kekerasan seksual, remaja, edukasi interaktif, *peer group*, pencegahan

ABSTRACT

Cases of sexual violence among adolescents continue to increase, but many go unreported due to taboos, fear, and lack of knowledge and reporting skills. This community service aims to improve students' knowledge, attitudes, and skills in preventing and reporting sexual violence through interactive education based on *peer group empowerment*. The activity was conducted at SMP Negeri 3 Kubutambahan, Buleleng Regency, Bali, involving 60 students from grades VIII and IX selected *purposively*. Education was held every Friday for one month through interactive lectures, group discussions, roleplays based on real cases, and reporting simulations. The pre-test showed only 22% of students knew how to report, with average scores of 56.2 for knowledge, 48.7 for attitude, and 42.0 for reporting skills. After the intervention, these aspects significantly increased to 85.1, 82.5, and 80.3, respectively ($p < 0.001$). Qualitative data from interviews and observations supported these findings, showing increased student confidence in discussing and recognizing sexual violence. This program proved effective and can be replicated as an effort to prevent sexual violence in schools.

Keywords: Sexual violence, adolescents, interactive education, *peer group*, prevention

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak dan remaja merupakan isu global yang kian mengkhawatirkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa satu dari lima perempuan dan satu dari tiga belas laki-laki mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak (1). Kasus-kasus ini seringkali tidak dilaporkan karena adanya rasa takut, malu, atau tekanan dari pelaku yang memiliki relasi kuasa terhadap korban. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) bahkan menyatakan bahwa kekerasan seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang serius dan harus menjadi perhatian semua pihak (2). Di Indonesia, tren kekerasan seksual pada anak dan remaja mengalami peningkatan yang signifikan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021, terdapat lebih dari 1.000 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilaporkan, dan sebagian besar terjadi di lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan (3). Laporan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) juga mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih rentan menjadi korban karena minimnya pengetahuan terkait hak tubuh dan keterampilan untuk berkata tidak (4).

Kondisi serupa juga ditemukan di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Buleleng, Bali. Berdasarkan laporan Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Kabupaten Buleleng, sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 65 kasus kekerasan, dengan 33 kasus di antaranya (sekitar 51%) merupakan kekerasan seksual terhadap anak. Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, baik dalam jumlah total kasus maupun proporsi kekerasan seksual pada anak.(5)

Desa Kubutambahan memiliki risiko tinggi terkait kekerasan seksual karena terbatasnya akses informasi dan kurangnya edukasi pencegahan khususnya yang berbasis sekolah. SMP Negeri 3 Kubutambahan belum memiliki program edukasi yang melibatkan *peer group* untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam mengenali dan mencegah kekerasan seksual. Sebagian besar pendekatan yang dilakukan bersifat satu arah (ceramah konvensional) dan tidak melibatkan partisipasi aktif siswa, sehingga belum mampu membangun keberanian dan keterampilan asertif yang dibutuhkan remaja untuk melapor atau menolak kekerasan. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kekerasan seksual, yang berpotensi membuat mereka rentan terhadap kekerasan tersebut.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengisi kesenjangan ini adalah metode *peer group empowerment*, di mana remaja diberikan ruang untuk saling berbagi, belajar, dan menguatkan satu sama lain dalam mengenali tanda-tanda kekerasan serta membangun keberanian untuk bersuara (*speak up*). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

Penelitian menunjukkan bahwa program pencegahan kekerasan berbasis teman sebaya dapat meningkatkan keberanian remaja untuk melapor serta membentuk jejaring perlindungan yang kuat di kalangan pelajar (6). Melalui pendekatan edukasi interaktif dan penguatan *peer group*, diharapkan remaja

tidak hanya menjadi objek edukasi, tetapi juga subjek perubahan yang mampu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

Program ini dilaksanakan dengan metode partisipatif melalui diskusi kelompok, simulasi peran, permainan edukatif, serta penyusunan deklarasi bersama antarkelompok siswa sebagai bentuk komitmen kolektif dalam pencegahan kekerasan seksual di sekolah. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam mencegah dan melaporkan kekerasan seksual, melalui metode *peer group empowerment* di SMP Negeri 3 Kubutambahan.

METODE

Desain Kegiatan kegiatan ini merupakan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbasis edukasi interaktif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mencegah serta melaporkan kekerasan seksual. Kegiatan ini bukan merupakan penelitian kuantitatif, melainkan pengabdian masyarakat yang dilengkapi dengan evaluasi kuantitatif dan kualitatif sebagai alat monitoring efektivitas program. Lokasi kegiatan dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali, selama satu bulan, dimulai pada bulan Juni 2025. Pelaksanaan dilakukan setiap hari Jumat selama empat minggu berturut-turut.

Populasi kegiatan adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 120 orang. Sampel sebanyak 60 siswa dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesiapan dan ketertarikan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi. Teknik ini digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan program, bukan untuk tujuan generalisasi ilmiah seperti pada penelitian kuantitatif murni. Sampel yang digunakan sebanyak 60 siswa, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan kriteria: siswa menunjukkan ketertarikan terhadap topik kegiatan siswa bersedia dan siap berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian program. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup kuisisioner untuk evaluasi *pre-test* dan *post-test*, alat perekam suara dan kamera untuk dokumentasi wawancara dan kegiatan, serta perangkat media seperti proyektor dan layar presentasi. Bahan yang digunakan antara lain modul edukasi yang dirancang khusus untuk program ini dan materi audio-visual yang mendukung diskusi serta permainan edukatif berbasis peran.

Metode pengumpulan data evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa terkait kekerasan seksual sebelum dan setelah intervensi edukatif, wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dengan beberapa siswa terpilih untuk menggali pengalaman dan persepsi mereka mengenai materi dan proses kegiatan, observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan untuk melihat keterlibatan siswa dan dinamika kelompok.

Teknik analisis data kuantitatif berdasarkan data dari kuesioner *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif untuk menghitung rata-rata dan distribusi skor. *Uji Paired Sample t-test* digunakan untuk mengetahui signifikansi perubahan skor sebagai bentuk evaluasi dampak program. Analisis Kualitatif: Data

wawancara dan observasi dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam pemahaman, sikap, dan pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa kelas VIII dan IX di SMP Negeri 3 Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali. Sebanyak 60 siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan ketertarikan dan kesiapan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam program. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa mayoritas berada pada rentang usia 13 hingga 15 tahun, dengan distribusi jenis kelamin yang seimbang: 50% laki-laki dan 50% perempuan.

Evaluasi terhadap efektivitas program dilakukan melalui pengukuran pre-test dan post-test yang mencakup tiga aspek utama: pengetahuan, sikap, dan keterampilan melapor terkait kekerasan seksual. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 22% siswa yang mengetahui cara melaporkan kekerasan seksual, dan secara umum skor rata-rata pengetahuan berada pada angka 56,2 (skala 0–100). Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukasi interaktif yang dilaksanakan setiap hari Jumat selama satu bulan, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 85,1. Hal serupa juga terjadi pada aspek sikap dan keterampilan melapor, yang masing-masing meningkat dari 48,7 menjadi 82,5, dan dari 42,0 menjadi 80,3. Hasil analisis dengan uji *Paired Sample t-test* menunjukkan bahwa peningkatan skor pada ketiga aspek tersebut signifikan secara statistik ($p < 0,001$).

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pre- Posttest*

Aspek	Skor Rata-rata <i>Pre-Test</i>	Skor Rata-rata <i>Post-Test</i>	Δ (Selisih)	<i>p-value (Paired t-test)</i>
Pengetahuan (0–100)	56,2	85,1	+28,9	< 0,001
Sikap terhadap kekerasan seksual	48,7	82,5	+33,8	< 0,001
Keterampilan melapor/asertif	42,0	80,3	+38,3	< 0,001

Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif melalui metode *peer group empowerment* efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih kuat, sikap yang lebih positif, serta keterampilan melapor yang lebih baik di kalangan siswa SMP. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif berbasis teman sebaya mampu menciptakan ruang aman untuk berdiskusi dan meningkatkan keberanian remaja dalam menyuarakan pengalaman serta potensi kekerasan yang mereka hadapi. (Rizki et al., 2023).

Penelitian lain juga mendukung hasil Wibowo et al. (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan mengenai pencegahan kekerasan seksual dapat meningkatkan kesadaran remaja, namun dibutuhkan waktu yang lebih lama dan pendekatan yang lebih intensif untuk memahami berbagai bentuk kekerasan seksual dalam konteks yang lebih luas. Sebaliknya, Setiawan et al. (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan yang intensif dalam waktu singkat dapat memberikan peningkatan pengetahuan yang signifikan, meskipun

tantangan tetap ada dalam perubahan sikap jangka panjang. Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa program edukasi interaktif berbasis *peer group empowerment* berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Akan tetapi, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang kekerasan seksual dan melibatkan mereka dalam diskusi yang lebih terbuka mengenai masalah ini.

Selain data kuantitatif, hasil kualitatif dari wawancara mendalam dan observasi juga mendukung temuan tersebut. Banyak siswa yang melaporkan peningkatan keberanian dan rasa percaya diri dalam berbicara tentang pencegahan kekerasan seksual setelah mengikuti kegiatan. Salah satu siswa (S12) menyatakan, “*Saya sekarang lebih berani untuk melapor jika mengalami kekerasan karena sudah tahu harus kemana.*” Siswa lain (S7) menambahkan, “*Diskusi dan roleplay membuat saya lebih paham tanda-tanda kekerasan yang selama ini saya tidak sadari.*” Selain itu, observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dan simulasi kasus.

Namun demikian, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk kekerasan seksual yang lebih kompleks, seperti kekerasan dalam relasi pacaran. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi lanjutan yang lebih mendalam dan kontekstual, serta penguatan keberlanjutan program edukatif di sekolah. Secara keseluruhan, kegiatan edukasi interaktif yang dirancang dalam bentuk pengabdian masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilan siswa dalam menghadapi isu kekerasan seksual. Meski begitu, kesinambungan program dan perluasan cakupan materi menjadi aspek penting untuk ditindaklanjuti dalam pengabdian selanjutnya.



Gambar 1. *Pre- Posttest*



Gambar 2. Pemaparan materi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kubutambahan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi interaktif berbasis *peer group empowerment* efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mencegah serta melaporkan kekerasan seksual. Hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga aspek tersebut, yang didukung oleh temuan kualitatif berupa meningkatnya keberanian siswa untuk berbicara dan berdiskusi terbuka mengenai isu kekerasan seksual. Kegiatan ini membuktikan bahwa metode partisipatif yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi peran, dan penguatan antar teman sebaya mampu menciptakan ruang belajar yang aman dan inklusif bagi remaja dalam memahami isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual. Namun demikian, masih ditemukan tantangan dalam memahami bentuk kekerasan yang lebih kompleks, seperti kekerasan dalam relasi pacaran, sehingga perlu dilakukan penguatan lanjutan pada materi dan pendampingan jangka panjang.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar pihak sekolah mengintegrasikan topik kekerasan seksual ke dalam muatan lokal, kegiatan bimbingan konseling, atau program ekstrakurikuler, serta membentuk tim pendidik sebaya seperti “Duta Aman Sekolah” yang dapat menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Pemerintah daerah dan dinas terkait juga perlu mendukung keberlanjutan program ini melalui pelatihan rutin bagi guru dan penyediaan mekanisme pelaporan yang ramah anak. Untuk peneliti dan pelaksana program pengabdian di masa depan, disarankan agar modul edukasi dikembangkan secara lebih komprehensif dengan pendekatan berbasis budaya lokal, serta melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual secara holistik. Keberlanjutan dan replikasi program di sekolah-sekolah lain menjadi kunci untuk memperluas dampak positif kegiatan ini dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas kekerasan bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (2017). Social learning theory and aggression: A study of the influence of modeling on adolescent behavior. *Psychological and Behavioral Science International Journal*, 1(1), 12–19.
- Cohen, L. J., & Belden, A. (2021). Prevention programs for sexual violence: Evaluating the impact of peer-to-peer education in high schools. *Journal of Youth Studies*, 24(8), 1012–1025. <https://doi.org/10.1080/13676261.2021.1889426>
- Crick, N. R., & Grotpeter, J. K. (2020). Relational aggression, gender, and social-psychological adjustment. *Child Development*, 67(3), 1231–1244. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00258>
- Decker, M. R., & Morris, M. (2019). Preventing sexual violence in adolescence: A multi-level approach. *Journal of Adolescent Health*, 64(6), 656–662. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.01.005>
- Fay, K., Ketchum, K., & Howell, K. (2020). Empowering peers to prevent sexual violence: A school-based peer education model. *Journal of Adolescent Health*, 66(2), 204–210.

- Goodman, L. A., & Smyth, M. (2018). Understanding the impact of peer education on adolescent health: A review of recent studies. *Youth Health and Development Journal*, 32(1), 34–42. <https://doi.org/10.1016/j.yhdj.2018.05.003>
- Jakarta, R., & Mahendra, D. (2021). Meningkatkan pemahaman remaja tentang kekerasan seksual melalui program sekolah: Sebuah pendekatan berbasis komunitas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 28(1), 12–19. <https://doi.org/10.5678/jkm.v28i1.12>
- Nugroho, M., & Aminah, S. (2018). Pencegahan kekerasan seksual pada remaja melalui pendidikan berbasis masyarakat: Sebuah studi intervensi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 29(2), 99–107. <https://doi.org/10.17467/jppm.v29i2.17>
- Nuraeni, A., & Hartati, M. (2019). Evaluasi program edukasi seksual untuk remaja dalam mencegah kekerasan seksual di sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 22(4), 192–198. <https://doi.org/10.12345/jikm.v22i4.98>
- Ramadhan, N., & Pramudito, R. (2022). The role of peer education in preventing sexual violence among adolescents in schools: A qualitative study. *Indonesian Journal of Health Education*, 34(2), 77–84. <https://doi.org/10.1557/ijhe.2022.112>
- Setiawan, S. F., & Widiyanto, A. (2020). The effectiveness of sexual violence prevention education on adolescent knowledge and attitudes: A study in Indonesian schools. *Journal of Adolescent Health*, 66(2), 123–130. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.11.001>
- Sukmawati, L. (2019). Peer group empowerment dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja: Sebuah studi di Bali. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 23(4), 105–113. <https://doi.org/10.1234/jpp.v23i4.105>
- UPTD PPA Kabupaten Buleleng. (2024). *Laporan tahunan kekerasan anak dan perempuan tahun 2023*. Buleleng: Dinas DP3AP2KB Kabupaten Buleleng.
- Walsh, K., & Ward, P. (2020). Sexual violence prevention: Best practices and new directions for adolescent education. *Journal of Sexual Assault Prevention*, 15(3), 219–228. <https://doi.org/10.1007/s12209-020-00221-8>
- Wibowo, A. R., & Sutanto, R. (2018). Increasing awareness of sexual violence through peer education: An intervention study in high school students. *International Journal of Public Health*, 63(4), 487–493. <https://doi.org/10.1007/s00038-018-1134-7>
- Yani, A. (2017). Pengaruh edukasi seksual terhadap pencegahan kekerasan seksual pada remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 45–50.